



DOA AL-MA'TSURAT UNTUK MENCEGAH COVID-19 DENGAN PROGRAM TATAP MUKA BELAJAR TERBATAS DI PESANTREN LU'LU AL-ISLAMY BOGOR

*AL-MA'TSURAT PRAYER TO PREVENT COVID-19 WITH A LIMITED FACE TO LEARNING
PROGRAM AT LU'LU AL-ISLAMY BOGOR*

Munawiroh^{1*}, Achmad Dudin²

Badan Riset dan Inovasi

email: mun.asrori@gmail.com

Naskah Diterima: 22 November 2022; Direvisi: 30 Maret 2023; Disetujui: 30 April 2023

Abstract

This study aims to obtain information about the power of al-ma'tsurat prayer in preventing Covid-19, the reasons for not sending students home, the implementation of limited face-to-face learning programs, and the constraints surrounding limited face-to-face learning in Islamic boarding schools during the Covid-19 pandemic. This type of research is field research using a qualitative descriptive research design. The object of this research is the Lu'lu Al-Islamy Bogor Islamic boarding school. Research data obtained through observation, interviews, and documentation techniques. While the data were analyzed using an interactive data analysis model which was carried out descriptively. Based on the results of the research, it shows that Islamic boarding schools want all Islamic boarding school residents to practice the al-ma'tsurat prayer to prevent Covid-19 with the fact that thank God during the pandemic none of them were exposed to Covid 19. The reason for Islamic boarding schools not repatriating students during the pandemic, is because Islamic boarding schools are the most safe for students from the spread of covid 19. Islamic boarding schools run limited face-to-face learning programs so that the continuity of learning for students during the pandemic, by strictly regulating group activities. The obstacles to Islamic boarding school education during the Covid-19 pandemic lie in limited classrooms, resources and socio-cultural challenges.

Keywords: *Al-Ma'tsurat Prayer, Covid 19, Limited Face-to-Face Learning Program, Salafiyah Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kekuatan doa al-ma'tsurat dalam mencegah covid 19, alasan tidak memulangkan santri, penyelenggaraan program tatap muka belajar terbatas, dan kendala yang melingkupi pembelajaran tatap muka terbatas di pesantren masa pandemi covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian ini adalah pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menghendaki semua warga pesantren mengamalkan doa al-ma'tsurat untuk mencegah covid-19 dengan kenyataan alhamdulillah selama pandemic mereka tidak ada yang terkapar covid 19. Alasan pesantren tidak memulangkan santri selama masa pandemic, dikarenakan pesantren merupakan karantina yang paling aman bagi santri dari penyebaran covid 19. Pesantren menjalankan program tatap muka belajar terbatas agar berlangsungnya kontinuitas pembelajaran para santri di masa pandemic, dengan mengatur kegiatan berkelompok secara ketat. Adapun kendala pendidikan pesantren masa pandemic covid-19 terletak pada keterbatasan ruang kelas, sumber daya dan tantangan sosial budaya.

Kata kunci: Covid 19; Doa Al-Ma'tsurat; Pondok Pesantren Salafiyah; Program Tatap Muka Belajar Terbatas

PENDAHULUAN

Sejak Februari 2020 yang lalu, wabah pandemic telah melanda dunia tak terkecuali Indonesia yang digemparkan dengan merebaknya pandemic Covid-19 atau disebut dengan Corona virus yang menyerang sistem pernafasan manusia tanpa mengenal usia. Berbagai aktivitas kehidupan manusia yang sebelumnya berlangsung normal sekarang harus berubah secara drastis dan terbatas, dimana harus ada *social physical distancing* dan program *stay at home*, pemerintah telah menetapkan berbagai macam peraturan guna mengurangi penyebaran virus corona ini. Semua kegiatan mulai dari kalangan masyarakat sampai pejabat negara pun harus dilakukan dan dilaksanakan dirumah mulai dari bekerja, beribadah bahkan sekolah. Pemerintah dan WHO telah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan semua masyarakat tanpa terkecuali untuk mematuhi protokol kesehatan dan harus menjalani kehidupan normal yang baru. Tentu saja ini mengubah tatanan kehidupan manusia (Kemenkes RI 2020).

Dalam keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama, menteri kesehatan dan menteri dalam negeri Republik Indonesia telah menetapkan kebijakan pendidikan di tengah pandemi dengan mengeluarkan surat edaran nomor 03 / KB /2021, nomor 384 tahun 2021, nomor HK-01-09 / MENKES / 4242 / 2021 dan nomor 440-717 tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi *Corona Virus Desease* (Covid 19). Peraturan ini merupakan kebijakan negara tentang penyelenggaraan Pendidikan dimasa pandemic di Lembaga Pendidikan (Kemendiknas 2000) .

Peranan Lembaga Pendidikan sangat penting untuk tetap melaksanakan pembelajaran masa pandemic dengan memperhatikan Kesehatan dan keamanan. Hal itu dilakukan dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran virus corona. Untuk memenuhi layanan tersebut maka pendidikan dilakukan melalui program tatap muka belajar terbatas dengan menjaga protokol kesehatan dan itu pun berlaku bagi daerah yang berada pada level 3 dan 2 atau program pembelajaran

jarak jauh bagi daerah yang berada pada level 4 (Kemendiknas 2000).

Penyelenggaraan pendidikan melalui program tatap muka belajar terbatas hampir tidak dilakukan oleh Lembaga Pendidikan di Indonesia, karena mengikuti himbauan pemerintah yang menghendaki layanan Pendidikan selama masa pandemi dilakukan melalui program pembelajaran dalam jaringan (daring). Namun demikian ada juga institusi Pendidikan yang melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menetapkan protokol Kesehatan (Kemenag RI 2020).

Lembaga Pendidikan ini tetap semangat dalam menjalankan program tatap muka belajar terbatas dengan mengamalkan dzikir dan doa untuk menangkal covid 19. Mengamalkan dzikir dan doa bagi institusi Pendidikan ini diyakini memiliki kekuatan untuk menangkal covid 19. Hal ini sejalan dengan pertanyaan penelitian Lakki Reddy (2020), dalam ‘Studi Teliti Kekuatan Doa Pasien Sembuhkan Corona’, yaitu: "Kita semua percaya pada ilmu pengetahuan, dan kita juga percaya pada iman. Jika ada kekuatan supranatural, yang banyak dari kita percaya, akankah kekuatan doa dan intervensi Ilahi mengubah hasil dengan cara yang terpadu? “ Studi ini menyelidiki peran doa terhadap hasil klinis pasien Covid-19," deskripsi penelitian yang diberikan kepada National Institutes of Health. Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu tentang kekuatan dzikir dan doa yang ternyata dapat bermanfaat bagi Kesehatan.

Hasil penelitian Dr. Brick Johnstone, seorang profesor di University of Missouri, mengatakan kepada Medical Daily, mengungkapkan: “Jika Anda memiliki keyakinan spiritual yang positif, seperti keyakinan beragama kepada Tuhan yang pengasih, dan anda memiliki dukungan dari jemaat (komunitas doa), hal-hal itu membantu anda mendapat kesehatan yang lebih baik". Lebih lanjut hasil studi Tim ilmuwan yang bekerja di University of Wisconsin, menetapkan efek meditasi yang sangat membantu. Dalam satu studi, mereka menemukan orang-orang yang berlatih program singkat "meditasi mindfulness" mengalami efek positif pada otak dan fungsi kekebalan tubuh. Kemudian hasil penelitian Dr. Lisa Jane Miller dari Universitas

Columbia, yang mempelajari 130 subjek, menemukan bahwa mereka yang berlatih kerohanian memiliki bagian kortikal otak yang lebih tebal yang melindungi dari depresi.

Aryudi A Razaq (2021), menyebutkan bahwa SMK Islam Bustanul Ulum (IBU) milik Pondok Pesantren Islam Bustanul Ulum Jember. Sejak pertengahan Oktober 2020, menyelenggarakan KBM secara normal (dengan tatap muka), khusus untuk santri dan murid yang tempat tinggalnya berdekatan dengan pesantren. Langkah itu ditempuh terkait dengan pertimbangan efektivitas dan untuk menghindari murid dari kejenuhan pembelajaran secara Daring. Tidak hanya usaha lahir, upaya batin untuk menangkal virus Corona juga dilakukan. Yaitu setiap pagi sebelum masuk kelas, siswa-siswa SMK IBU diwajibkan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang siswa melalui pelantang suara. Setelah itu tawassul dan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang ustadz. Meskipun menggelar kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan tatap muka sejak beberapa waktu lalu. Namun, tidak satu murid atau gurupun yang terpapar virus Corona.

Dzikir dan doa memiliki manfaat menjaga kesehatan lebih baik, melindungi dari depresi, dan mencegah dari efek terpapar covid 19. Dalam situasi seseorang menghadapi pergejolan batin di masa pandemic, dzikir dan doa menjadi solusi agar tidak merasa cemas yang berlebih sampai bisa menurunkan kualitas keimanan. Lewat pengamalan dzikir dan doa, diharapkan seseorang mampu mengendalikan emosi sehingga dapat menerima dan berdamai dengan apapun yang terjadi di hidup ini. Kajian ini menjadi penting terutama dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan dzikir dan doa dengan pengendalian emosi karena adanya virus COVID-19 serta sistem pembelajaran baru yaitu program tatap muka belajar terbatas yang menambah tantangan baru bagi institusi Pendidikan, seperti pesantren.

Program tatap muka belajar terbatas yang diadopsi oleh sebagian pesantren dilakukan sebagai upaya untuk melanjutkan pembelajaran selama pandemic. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 451.13/ /Setda. Kessos tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun

Akademik 2020/2021 di Masa Pandemic Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), terdapat pernyataan bahwa "Pesantren dan Pendidikan Keagamaan pada ZONA HIJAU, boleh melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan secara bertahap selama masa transisi untuk memenuhi semua daftar periksa dan juga merasa siap (Kamil 2020).

Terdapat beberapa informasi terkait penyelenggaraan program tatap muka belajar terbatas di satuan Pendidikan. Hasil penelitian Fikri Annur dan Achmad Maulidi, tentang Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Nurul Huda yang berada di lingkungan pesantren, bahwa praktek program tatap muka belajar terbatas dilaksanakan dengan mengurangi durasi pembelajaran yang berdampak pada penambahan kegiatan di luar kelas, dan terdapat kendalanya pada kekurangan sarana prasarana pembelajaran (Fikri Annur dan Achmad Maulidi 2021).

Hasil penelitian Istighfaris Rezki (2022), tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPS, menyimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas peserta didik masih merasa kesulitan dalam pembelajarannya dikarenakan sistem pembelajaran tatap muka terbatas masih dianggap baru. Pembelajaran tatap muka terbatas menggunakan sistem shifting atau bergiliran ini pihak sekolah melakukan pembatasan jumlah peserta didik per ruang kelas yang mengakibatkan keterbatasan jam belajar peserta didik dalam pertemuan tatap muka terbatas disekolah. Kendala terkait ketidak capaian materi jam belajar. Ketidak capain materi belajar tentunya akan berdampak dan mempengaruhi kompetensi peserta didik yang dihasilkan, apabila tidak segera ditangani maka akan berpotensi menyebabkan penurunan capaian belajar peserta didik (Istighfaris Rezki 2022).

Berbeda dengan hasil penelitian Setri Pernantah dkk., (2022), tentang Implementasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kubu, menunjukkan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di SMA N 1 Kubu berjalan efektif, dengan mengikuti standar protokol kesehatan, yaitu selama pembelajaran sudah

melaksanakan 3M yaitu memakai masker sebelum masuk kelas, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir serta masuk kelas secara teratur dan menjaga jarak. Menerapkan juga strategi pembelajaran yang meliputi praktik, diskusi, refleksi dan umpan balik sehingga pembelajaran berjalan efektif. (Piki Setri Pernantah 2022)

Untuk program tatap muka belajar terbatas yang dilakukan sebagian satuan Pendidikan termasuk pesantren, merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa digantikan dengan pola pembelajaran lain seperti pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan pesantren tidak hanya menerapkan pembelajaran yang bertujuan transformasi pengetahuan semata tetapi juga menerapkan pembelajaran praktik langsung atas pengetahuan yang sudah dan sedang diajarkan kepada para santri. Praktik langsung ini mengharuskan pembelajaran tatap muka dan kehadiran santri secara fisik di pesantren. Pola pembelajaran seperti itu merupakan pola pembelajaran *living* Islam dan pola pembelajaran bagaimana hidup bersama dalam kerangka pembentukan karakter santri. Diantara tipe pondok pesantren tersebut adalah tipe pondok pesantren salafiyah, pondok yang kesehariannya hanya menyelenggarakan pengajian kitab salaf/kitab kuning/kitab-kitab klasik/kuno (M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi 2002).

Ada dua hal penting untuk menjaga kontinuitas pembelajaran di satuan Pendidikan, termasuk pesantren, terkait kekuatan dzikir dan doa untuk menangkal covid 19, dan program tatap muka belajar terbatas. Dzikir dan doa untuk menangkal covid 19 yang dilakukan pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor adalah Dzikir dan doa 'khusus' yang Bernama Ma'tsurat. Dzikir dan doa ini memiliki bacaan dzikir dan doa tersendiri yang dilakukan pagi (Ma'tsurat Kubro) dan sore (Ma'tsurat Sughro). Dengan pengamalan doa Ma'tsurat tersebut al-hamdulillah tidak satu santri dan staf pesantren yang terpapar covid 19. Untuk penyelenggaraan program tatap muka belajar terbatas pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor melakukan dua hal penting yaitu; pembatasan jumlah santri dalam ruang belajar agar ada jarak santri belajar, dan penambahan frekwensi belajar yang tadinya

hanya 3 X menjadi 5 X dalam sehari. Dengan kondisi tersebut, penting dilihat lebih jauh tentang dua hal penting tersebut melalui penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan doa al-ma'tsurat untuk mencegah covid 19, alasan tidak memulangkan santri, kebijakan program tatap muka belajar terbatas, dan kendalanya. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi model dan bahan kebijakan peningkatan mutu Pendidikan pesantren salafiyah masa new normal.

KAJIAN TEORI

Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan (Dhofier 1982).

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan 2007)

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren salafiyah (tradisional) memiliki sistem Pendidikan dan pengajian non klasikal, yang dikenal dengan nama metode *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. Diketahui bahwa penyelenggaraan pengajian salafiyah (tradisional) ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya.

Pengajian disesuaikan dengan penguasaan kitab para kyainya. (Munawiroh 2012). Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode *wetonan* dan *sorogan* dan *bandongan* bagi pondok non klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan kitab berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Kalau santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan, sudah tentu akan membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada Kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian dari Kyainya. Satu-satunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang Kyai dan kemampuannya untuk memperoleh "*ngelmu*" dari sang Kyai (Arifin Imron 1995).

Kurikulum pelajaran di pesantren sedemikian fleksibel (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, yaitu dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka. Di samping itu, mata pelajaran yang diajarkan bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang Kyai. (Dhofier 1982). Dari sini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul daripada metode yang lainnya

dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran.

Kurikulum meliputi Alquran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik, atau kitab turats. Kitab wajib di pesantren salaf antara lain *Ihya Ulumiddin* (tasawuf), *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* (hadis), *Tafsir Jalalain*, *Alfiyyah Ibnu Malik* (nahwu) dengan varian syarahnya, dan lain-lain (Nunu 2015).

Ciri khas kultural pesantren salafiyah yang tidak terdapat dalam pondok modern antara lain: Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya, Santri senior tidak melakukan tindak kekerasan pada juniornya. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, dll. Keseharian memakai sarung, serta berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU) dengan ciri khas seperti fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, tarawih 20 rakaat plus 3 rakaat witir pada bulan Ramadan, baca qunut pada shalat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Sistem penerimaan tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya, Biaya masuk pesantren salaf umumnya jauh lebih murah dan tidak ada daftar ulang setiap tahunnya, Infrastruktur lebih sederhana (Syamsul Arifin 2010).

Dari pemahaman tentang pondok pesantren salafiyah tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pondok pesantren salafiyah dalam penelitian ini adalah lembaga pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang tercermin pada kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja, model pembelajaran yang terpusat pada kiai, dan juga hal-hal lain yang masih mempertahankan tradisi pesantren jaman dulu. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam bentuk pengajian -pengajian bentuk lama.

Di kabupaten bogor tipe pesantren yang memiliki kriteria tersebut diatas, menurut data base Direktorat Pondok Pesantren tahun 2013 sebanyak 209 pondok pesantren yang tersebar di 40 Kecamatan diantaranya adalah kecamatan kemang, dimana lokasi penelitian ini dilakukan. Sementara untuk kecamatan kemang sendiri terdapat 21 pondok pesantren salafiyah. Dalam penelitian ini menfokus pada pondok pesantren salafiyah Lu'lu Al-Islami yang berada di desa Pabuaran, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor (Kemenag 2013).

Sekilas tentang Corona Virus-19

Virus corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19.

Covid-19 jenis baru pertama kali ditemukan di kota Wuhan Cina bertepatan pada Desember 2019. Covid-19 memang telah membuat dunia gempar termasuk Indonesia. Awal masuk virus ini ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang dibawa oleh 2 orang WNI yang pernah memiliki riwayat berinteraksi dengan warga negara Jepang yang tinggal di Malaysia yang sempat melakukan perjalanan ke Indonesia (WHO 2020).

Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa disingkat COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis coronavirus. Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Infeksi menyebar dari satu orang ke orang lain melalui percikan (droplet) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk atau bersin. Jarak jangkauan droplet biasanya hingga 1 meter. Droplet bisa menempel di benda, namun tidak akan bertahan lama di udara. Waktu dari paparan virus hingga timbulnya gejala klinis antara 1-14 hari dengan rata-rata 5 hari. Maka, orang yang sedang sakit diwajibkan memakai masker guna meminimalisir penyebaran droplet. Sampai saat ini belum diketahui penyebab dari virus Corona,

tetapi diketahui virus ini disebarkan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk manusia. Diketahui virus Corona berasal dari Wuhan China dan muncul pada Desember 2019 (Kemendagri 2020).

COVID-19 bukanlah penyakit global pertama kali yang dihadapi Indonesia. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 2003 pemerintah Indonesia juga pernah berhadapan dengan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), Flu burung dan H1N1. Jika dirunut dari sejarah dan beberapa literatur, Indonesia pernah menghadapi wabah penyakit pada 1900-an saat masih bernama Hindia Belanda. Banyak manuskrip dan testimoni dari berbagai narasumber terkait kejadian *Pandemic*. Beberapa bukti dari media massa di zaman tersebut yang menguatkan bahwa Covid-19 bukan *pandemic* pertama bagi Indonesia, di antaranya, *Algemeen Handelsblad* edisi 30 Oktober 1918 dengan judul *Spaansche Griep* (Flu Spanyol). Kedua, *De Masbode* edisi 7 Desember 1918 dengan judul *Kolonien Uit Onze Oost, De Spaansche Ziekte op Java* (Dari Timur Kami, Penyakit Spanyol di Jawa). *De Telegraaf* edisi 22 November 1918 yang memuat berita berjudul *De Spaansche Griep op Java* (Flu Spanyol di Jawa). Masih dari media yang sama, tanggal 5 Februari 1919, menurunkan berita berjudul *De Spaansche Griep op Java de Officieele Sterftcijfers* (Angka kematian resmi flu Spanyol di Jawa). Keempat, *De Sumatra Post* edisi 11 Desember 1920, menurunkan tulisan berjudul *Influenza* (Kemenkes RI and Kemenkes RI 2020)

Setelah pengumuman adanya kasus pertama di Indonesia, pemerintah mengimbau warga untuk tidak panik, termasuk untuk tidak melakukan *panic buying*. Fakta lapangan menunjukkan bahwa penularan virus korona terjadi dengan sangat cepat. Dalam 11 hari setelah pengumuman kasus pertama, jumlah kasus positif Korona mencapai 69 orang, 4 orang di antaranya meninggal dan 5 kasus sembuh. Penanganan cepat diupayakan pemerintah dengan membentuk tim satuan tugas penanggulangan covid-19 yang dipimpin langsung oleh Presiden. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengoordinasi tim reaksi cepat. Melihat uraian

diatas bahwa pandemic ini dirasakan oleh seluruh dunia. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk menekan sedikit mungkin korban daripada covid-19 ini dengan memberikan sarana kesehatan yang diperlukan oleh masyarakat.

Menangkal Wabah dengan Doa

Definisi wabah adalah penyebaran penyakit yang sangat cepat dan luas, meliputi wilayah yang besar dan dapat menimbulkan krisis kesehatan pada suatu populasi. Dalam Islam, wabah menjadi salah satu ujian bagi umat muslim agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dari kejadian virus COVID-19 yang mewabah ini, bagaimana seharusnya umat Islam menghadapi wabah ini.

Hikmah dari wabah adalah mengajarkan manusia untuk lebih bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, wabah juga dapat menjadi pengingat untuk memperbanyak amal kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, wabah juga dapat memperkuat solidaritas dan kepedulian antar manusia dalam menghadapi suatu krisis kesehatan.

Pelaksanaan untuk menangkal wabah meliputi tindakan-tindakan preventif, seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga jarak sosial, menghindari kerumunan, mengenakan masker, vaksinasi dan menghindari kontak dengan orang yang sakit. Selain itu, doa juga diyakini dapat menangkal wabah. Doa untuk menangkal wabah adalah doa yang dilakukan untuk memohon perlindungan dari Allah SWT agar terhindar dari wabah atau penyakit yang menular.

Doa sendiri merupakan permohonan atau pengharapan seseorang kepada Allah SWT. Pengamalan doa dapat dilakukan dengan mengucapkan doa-doa tertentu, agar dapat memberikan ketenangan dan kepercayaan diri, serta meningkatkan rasa syukur dan tawakal kepada Allah SWT. Pembacaan doa biasanya diiringi dengan bacaan dzikir, dan dzikir merupakan proses mengingat Allah SWT dengan cara membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat tertentu yang mengandung pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam Islam, dzikir dan doa adalah praktik ibadah yang sangat penting. Kedua praktik ini

dapat membantu seseorang untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Allah SWT, memperkuat hubungan dengan-Nya, serta meningkatkan rasa syukur dan takwa. Contoh dzikir dan doa menangkal wabah adalah:

“Subhaanallah Walhamdulillah, Ya Allah, lindungilah kami dari segala wabah dan penyakit yang menular. Berikanlah kepada kami kesehatan dan kekuatan untuk selalu beribadah kepada-Mu. Jauhkanlah kami dari segala hal yang bisa menimbulkan penyakit dan berikanlah kekuatan kepada para tenaga medis dan para peneliti untuk menemukan obat yang bisa mengobati penyakit tersebut. Aamiin.”

Ada juga doa khusus yang dilakukan seseorang atau Lembaga seperti yang dilakukan oleh pesantren salafiyah untuk menangkal wabah covid 19. Salah satu doa khusus yang dilakukan oleh pesantren salafiyah Lu'lu Al-Islamy Bogor adalah dzikir atau doa Al-Ma'tsurat (pagi sore). Doa ini diyakini dan terbukti selama pandemic para santri dan staf pesantren tidak ada yang terkapar covid 19.

Program Tatap Muka Belajar Terbatas

Pendidikan pada masa pandemi telah mengalami banyak perubahan, terutama dengan adanya pembatasan tatap muka di pesantren salafiyah. Sebagai alternatif, beberapa lembaga pendidikan, termasuk pesantren, mengembangkan program tatap muka belajar terbatas untuk memastikan bahwa pendidikan terus berjalan dan santri tetap dapat belajar dengan efektif.

Program tatap muka belajar terbatas di pesantren biasanya dilakukan dengan membatasi jumlah santri yang hadir dalam satu kelas dan memperketat protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, dan melakukan sanitasi secara teratur. Beberapa pandangan para ahli terkait pembelajaran di pesantren dapat dikaitkan dengan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi COVID-19. Beberapa pandangan tersebut antara lain: Menurut Ahmad Suaedy, Direktur Wahid Foundation, menyatakan bahwa pembelajaran di pesantren tetap dapat dilakukan selama memperhatikan protokol kesehatan yang ketat, dan merujuk pada pengalaman pesantren-pesantren di Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran selama pandemi COVID-19.

Lebih lanjut Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. dari IAIN Kudus berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka terbatas di pesantren perlu diimbangi dengan pembelajaran secara daring, sehingga peserta didik tetap dapat memperoleh pendidikan meskipun dalam kondisi pandemi COVID-19. Adapun Prof. Dr. H. M. Arifin Junaidi, M.A., Ph.D. dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berpendapat bahwa program tatap muka belajar terbatas di pesantren perlu dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat, seperti penggunaan masker, jaga jarak, dan lain sebagainya (Arifin Junaedi 2021).

Pendapat tersebut di atas memahamkan bahwa program tatap muka belajar terbatas di pesantren merupakan program belajar yang dilakukan dengan membatasi jumlah santri yang hadir dalam satu kelas dan memperketat protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak dan lain sebagainya. Pembelajaran di pesantren tetap dapat dilakukan selama memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.

Menurut para pengamat Pendidikan pesantren, pengembangan program tatap muka belajar terbatas di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (1) Menyesuaikan kurikulum: Pesantren perlu menyesuaikan kurikulum mereka agar sesuai dengan kondisi pandemi dan memungkinkan santri belajar dengan efektif dalam waktu terbatas.; (2) Penggunaan teknologi: Pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran online atau merekam pelajaran untuk disiarkan kemudian; (3) Menyediakan sumber daya: Pesantren perlu menyediakan sumber daya seperti buku dan peralatan lain yang diperlukan untuk belajar, termasuk peralatan kesehatan seperti masker dan hand sanitizer; (4) Pelatihan ustadz: Ustadz di pesantren perlu diberi pelatihan khusus agar dapat mengajar dengan efektif dalam situasi yang terbatas; dan (5) Konsultasi dengan ahli kesehatan: Pesantren perlu berkonsultasi dengan ahli kesehatan untuk memastikan bahwa protokol kesehatan yang diterapkan benar-benar efektif dan dapat melindungi santri dan pengelola pesantren.

Pemahaman tentang pengembangan program tatap muka belajar terbatas di pesantren maka perlu diingat bahwa kesehatan dan keselamatan santri dan staf harus selalu menjadi prioritas utama. Pesantren harus memastikan bahwa protokol kesehatan yang diterapkan efektif untuk mengubah atau menghentikan program jika situasi pandemi memburuk

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Nana Syaodih Sukmadinata 2012). Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Lu'lu Al-Islamy, yang terletak di Desa Pabuaran, Kec. Kemang, Kab. Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salafiyah, dengan kriteria bahwa pondok tersebut tidak memulangkan santrinya pada mewabahnya covid-19 dan tetap melaksanakan pengajaran sebagaimana biasanya, pondok tersebut merupakan pondok pesantren tersebut terdapat pada desa yang unik, karena di desa tersebut mengharamkan penggunaan pengeras suara, radio, dan televisi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen, untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat, sehingga kebenaran informasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan kunci yang bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dengan penelitian ini. Diantara informan kunci tersebut adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Musyrif/Musyrifah, dan para santri. Adapun data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dilakukan secara deskriptif. Merujuk pada Huberman (Huberman, 1992), alur analisis yang digunakan meliputi empat

tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor

Pondok didirikan oleh KH. Ayatullah Hanani, yang di daftarkan pada tahun 1996 (data Statistik Pendis 2019), namun keberadaan pesantren ini sudah cukup tua, yaitu pada 1955. KH. Ayatullah Hanani yang dahulu adalah salah satu santri pondok pesantren As-Salafiyah Cicantayam Sukabumi. Pondok Pes Lu'lu Al-Islamy beralamat di kampung Kaum, Pabuaran, Kemang, Bogor. Jumlah santri pondok pesantren Lu'lu A-Islami 75 santri. Terdiri dari santri usia MTs berjumlah 31 santri, santri usia MA 29 santri, santri usia PT 12 santri, dan santri diatas usia 45 tahun ada 3 santri. Santri semua berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49, dan yang berjis perempuan 26. Asal santri selain Jabodetabek, ada yang dari Jawa Tengah dan Sumatera.

Pesantren ini tidak memungut biaya sepeserpun dari santri, semua biaya di ditanggung oleh seorang donator yang tidak mau disebut namanya, beliau bekerja sebagai TNI-AU di Atang Sanjaya Kemang Bogor. Begitu juga dengan bantuan pribadi terkait dengan protocol kesehatan juga dikirimkan dari TNI-AU yang berbentuk 10 dus masker dan 100liter cairan disinfektan yang dipergunakan untuk menyemprot lingkungan pondok. Selama masa pandemi covid 19, pesantren ini menerima bantuan dari pemerintah berupa cairan disinfektan dan sabun cuci rinso, serta masker dari Kemensos.

Pesantren Lu'lu Al-Islamy yang berada di Desa Pabuaran, Kecamatan Kemang, Kab Bogor itu merupakan Pesantren Salafiyah yang hanya menenggarakan pengajian kitab salaf, tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Aktivitas belajar dilakukan di serambi masjid dan aula bagi santri perempuan. Proses pengajaran langsung dibimbing oleh Kyai dan dibantu oleh musyrif/ musyriyah sebanyak delapan orang. Metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan materi yang disampaikan sesuai dengan urutan kitab (kyai yang menentukan). Sebagai tambahan santri juga diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Untuk Pendidikan di tengah pandemic covid-19, pondok pesantren melakukan program tatap muka belajar terbata, Alasan tidak memulangkan santri karena kemauan pesantren dan orang tua santri yang menganggap pesantren sebagai "karantina" alami yang menjadi ciri khas mengurung santrinya tetap berada di pondok pesantren. Para santri selama 24 jam sudah terjadwal kegiatannya dari waktu menjelang subuh, hingga subuh dan selanjutnya pengajian dan aktifitas belajar mengajar, makan, minum, istirahat dan berolah raga, semua sudah diatur secara sistimatis dengan tetap menerapkan protocol kesehatan. Dengan demikian para santri dalam kesehariannya sudah melakukan karantina ala pesantren, yaitu berada di tempat tidak kemana-mana dan menjauhkan diri dari komunitas orang banyak di luar pesantren.

Doa Ma'tsurat untuk Menangkal Wabah Covid 19

Wabah covid 19 ternyata dapat menimbulkan keterbatasan kesiapan mental warga pesantren yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berlebihan, terutama bagi para santri yang jauh dari keluarga. Hal ini dialami di pesantren Lu'lu Al-Islami Bogor, dimana para santri mengalami proses penyesuaian diri menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas di pesantren. Terutama santri baru yang masih dalam fase transisi, menjadi menjadi tantangan baru bagi mereka. Hasil wawancara dengan beberapa santri dan pengurus di Pondok Pesantren Lu'lu Al-Islamy mengenai kondisi santri selama berada di pondok pesantren, yaitu diantara mereka ada yang merasa cemas, takut, gelisah dengan adanya virus COVID-19. Menurut mereka perasaan cemas ini timbul karena mereka merasa takut akan terpapar virus COVID-19. Bukan hanya takut dirinya yang terpapar virus COVID-19, karena kondisi jauh dari orang tua sehingga rasa takut tersebut semakin tinggi. Beberapa santri juga merasa gelisah dan takut membayangkan betapa sedihnya jika mereka sakit dalam posisi jauh dari orang tua, sementara orang tua juga susah dengan aturan jika akan menjenguknya. Bayang-bayang tersebut yang sangat menghantui pikiran mereka.

Konflik batin yang dirasakan oleh para santri sangat dipahami dan dimaklumi oleh pimpinan pondok, oleh karena itu pimpinan pondok mewajibkan para santri untuk melakukan aktifitas dzikir dan doa sebagai penolak bala wabah covid-19. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa dzikir menjadi salah satu penolong untuk meraih ketenangan dan keseimbangan jiwa yang sedang guncang. Jika santri mengalami keguncangan mental, maka mereka akan mencari jalan keluar yang dilandaskan dengan iman, yakni direalisasikannya dalam bentuk aktivitas dzikir atau doa.

Aktivitas dzikir dan doa ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menenangkan berbagai emosi santri yang disebabkan oleh kecemasan akan virus COVID-19, proses pembelajaran pesantren yang aktif, serta konflik batin akan rasa rindu pada orang tua di rumah. Aktivitas dzikir yang dilakukan oleh santri merupakan satu kesatuan unsur yang terdapat dalam pendidikan spiritual yang di dalamnya digabungkan kekuatan pikir, hati dan dzikir dalam satu lingkaran sehingga membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri dan mempunyai kepekaan hati Nurani yang tercermin ketika dirinya merasa senang atau bahagia bila menerima kebaikan dari orang lain.

Dzikir dan doa khusus sebagai strategi pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor dalam menangkal wabah pandemic covid-19 adalah dzikir atau doa al-Ma'tsurat yang dilantunkan santri dan pengurus pondok pesantren setiap pagi dan sore. Aktifitas dzikir untuk penolak bala wabah covid-19, dijadikan kegiatan amalan rutin dan wajib bagi santri yaitu pembacaan dzikir al-Ma'tsurat pada setiap pagi-sore (kubro-Sugro), yaitu diamalkan setelah sholat subuh berjamaah dan setelah sholat maghrib berjamaah. Dengan dzikir dan doa khusus Al-Ma'tsurat akan dapat mampu mengendalikan emosi santri dalam menghadapi konflik batin yang dirasakannya. Aktivitas dzikir tersebut dilakukan di masjid bagi santri laki-laki dan di aula tempat shalat bagi santri perempuan yang kemudian dipimpin oleh musyrif/musyrifah.

Dzikir dan doa khusus al-Ma'tsurat itu meliputi dzikir al-Ma'tsurat pagi (kubro) dan dzikir al-Ma'tsurat sore (sugro). Untuk urutan bacaan dzikir al-Ma'tsurat pagi (kubro), adalah membaca: 1). Al-Fatihah, 2). QS. Al-Baqoroh ayat 1-5, 3). QS. Al-Baqoroh ayat 255-257 (ayat kursi), 4). QS. Al-Baqoroh ayat 284-286, 5). QS. Ali Imron 1-2, 6). QS. Thoha 111-112), 7). QS. At-Taubah ayat 129, 8). QS. Al-Isra' ayat 110-111, 9). QS. Al-Mu'minum ayat 115-118, 10). QS. Ar-Ruum ayat 17-26, 11) QS. al-Ghofir 1-3, 12). QS. Al-Hasyr ayat 22-24, 13). Az-Zalzalah, 14). Al-Kafirun, 15). An-Nashr, 16). Al- Ikhlas, 17). Al-Falaq, 18) An-Naas, 19). Doa al-Ma'tsurat, 20). QS. Ali-Imron ayat 26-27, 21). Dan diakhiri dengan doa Robhitoh. (Fathir Akbar 2019).

Urutan bacaan dzikir al-Ma'tsurat sore (sugro) adalah membaca: 1). Al-Fatihah, 2). QS. Al-Baqoroh ayat 1-5, 3). QS. Al-Baqoroh ayat 255-257 (ayat kursi), 4). QS. Al-Baqoroh ayat 284-286, 5). Al- Ikhlas, 6). Al-Falaq, 7) An-Naas, 8). Doa al-Ma'tsurat, 9). QS. Ali-Imron ayat 26-27, 10). Dan diakhiri dengan doa Robhitoh (Hasan Al-Bana 2005).

Dengan dzikir dan doa Ma'tsurat untuk menangkal corona virus 19 yang dilakukan pesantren Lu'lu Al-Islami Bogor, selama pembelajaran di masa pandemic covid-19 hingga penelitian ini berlangsung, alhamdulillah tidak ada santri maupun pengasuh Pondok Pesantren yang terjangkit covid-19. Mereka semuanya sehat wal afiat, dan meyakini bahwa amalan tersebut dapat melawan wabah pandemic covid-19. Di samping itu juga karena kebiasaan yang diterapkan dalam peraturan disiplin Pesantren baik menyangkut kebersihan, kedisiplinan dan gotong royong.

Pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor juga mewajibkan para santri untuk melakukan amalan wajib yang dibaca setiap habis sholat wajib berjamaah, dan amalan menjelang tidur malam. Untuk Dzikir yang wajib dibaca setelah shalat wajib lima waktu di Pondok Pesantren Lu'lu Al-Islamy lafadz dzikirnya sebagai berikut:

تَحَصَّنْتُ بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَاعْتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ
اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا الْوَبَاءَ وَقِنَا شَرَّ الدَّاءِ بِلُطْفِكَ وَرَحْمَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Aku berlindung pada Dzat yang Mulia dan Agung. Dan aku meminta perlindungan pada Allah SWT yang Maha Segalanya. Dan aku berserah diri pada Dzat yang Maha Hidup, yang tidak akan mati. Yaa Allah, hindarilah kami dari wabah penyakit ini. Lindungilah kami dari keburukan penyakit ini dengan kelembutan dan rahmat dari-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas maka keberadaan dzikir dirasa sangat mampu menjadi salah satu solusi untuk menghadapi gejolak batin di masa pandemic ini agar tidak merasa cemas yang berlebih sampai bisa menurunkan kualitas keimanan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan dzikir dengan pengendalian emosi. Karena dalam konteks ini bukan hanya emosi dasar remaja (santri) yang belum stabil akan tetapi ditambah pula dengan adanya faktor lain seperti adanya virus COVID-19 serta sistem pembelajaran baru yang menambah tantangan baru bagi para santri. Lewat aktivitas dzikir, diharapkan seseorang mampu mengendalikan emosi sehingga dapat berdamai dengan apapun yang terjadi di hidup ini.

Aktivitas dzikir dipandang memiliki keterkaitan yang diharapkan mampu mewujudkan kehidupan tenang dan damai di Pondok Pesantren Lu'lu Al-Islamy meski dalam masa mewabahnya covid-19. Dengan dzikir-dzikir diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang tenang serta damai di lingkungan Pondok Pesantren Lu'lu Al-Islamy meski proses pembelajaran pesantren harus tetap berjalan. Oleh karena itu pembacaan dzikir al-Ma'tsurat dan tambahan dzikir lainnya yang dilantunkan santri dan pengurus pondok pesantren tersebut merupakan strategi pesantren Lu'lu Al-Islamy dalam menghadapi wabah pandemic covid-19. Kuncinya dengan dzikir tersebut dapat menimbulkan ketenangan hati dan keadaan emosi santri menjadi stabil, yang menjadikan proses pembelajaran di pesantren dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal.

Alasan Tidak Memulangkan santri

Pesantren Lu'lu Al-Islami dalam masa pandemic tidak memulangkan santri ke rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, bahwa ini karena pertimbangan pesantren dan orang tua santri yang menganggap bahwa di pesantren lebih merupakan karantina yang paling aman bagi santri dari penyebaran covid 19. Lebih jauh dari hasil penelitian tentang alasan mengapa pesantren tidak memulangkan santri pada masa pandemic karena: *Pertama*, untuk menjaga keselamatan dan kesehatan santri: Dengan mempertahankan santri di pesantren, pengurus pesantren dapat memastikan bahwa santri tetap berada dalam lingkungan yang terkendali dan aman dari penyebaran virus COVID-19. Ini sejalan dengan anggapan kyai dan orang tua santri bahwa covid-19 tidak ada di dalam pondok, karena di pondok selalu menjaga kebersihan, tidak ada interaksi dengan orang luar, sehingga mereka lebih aman di pondok daripada di rumah/di luar pondok. Baginya dengan cara ini dapat meminimalisir resiko penyebaran virus COVID-19. Ini berarti apabila santri dikembalikan ke rumah, risiko penyebaran virus COVID-19 dapat meningkat karena santri bisa berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan teman-temannya di luar pesantren.

Kedua, untuk menjaga kontinuitas pendidikan: Pendidikan di pesantren bersifat integral dan holistik, meliputi aspek akademik, moral, dan spiritual. Dengan mempertahankan santri di pesantren, pesantren dapat terus memberikan pendidikan yang lengkap dan konsisten meskipun sedang terjadi pandemi. Termasuk mengatasi keterbatasan akses teknologi, yaitu tidak semua santri memiliki akses ke teknologi yang memadai seperti internet dan perangkat yang memadai untuk belajar jarak jauh, sehingga mempertahankan santri di pesantren menjadi solusi yang lebih baik.

Alasan-alasan tersebut pesantren tidak memulangkan santri dan tetap menjalankan pembelajaran tatap muka terbatas. Meskipun

demikian, pesantren tetap menjaga protokol kesehatan yang ketat untuk meminimalkan risiko penyebaran virus COVID-19 di dalam pesantren.

Program Tatap Muka Belajar Terbatas

Pada masa pandemic, pesantren Lu'lu Al-Islami Bogor menjalankan Pendidikan seperti biasa, tetapi lebih menjalankan program tatap muka belajar terbatas. Pembatasan dilakukan ketika mereka melakukan pembelajaran, dimana sebelum ada covid semua santri belajar di serambi masjid dan aula, namun setelah mewabahnya covid-19 kyai membatasi pembelajaran 10 orang bergiliran selama 2 jam dengan memperhatikan pengaturan jarak. Waktu pembelajaran sebelum covid-19 dilaksanakan pada sore dan malam hari. Adapun dimasa pandemic covid-19 dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB-12.00 WIB, pukul 14.00-16.00, dan pukul 19.30-20.30 WIB. Termasuk disiplin masalah kebersihan, artinya ketika sebelum ada covid mereka hanya cukup mencuci tangan dengan air biasa, maka di masa pandemic mereka dianjurkan mencuci tangan dengan sabun. Dari sini dapat dipahami bahwa pesantren Lu'lu Al-Islami menjalankan program belajar dengan membatasi jumlah santri yang hadir dalam satu kelas dan memperhatikan keamanan dan kesehatan santri dan pengurus.

Program tatap muka belajar terbatas yang dilakukan pesantren Lu'lu Al-Islami Bogor adalah program pembelajaran dengan pendekatan tradisionan. Yaitu program pembelajaran berbasis kitab kuning. Pembelajaran kitab-kitab kuning adalah inti dari pengajaran yang diajarkan menggunakan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas dan tradisi dari pondok pesantren salafiah Lu'lu Al-Islami Bogor. Selain itu, penggunaan kitab kuning dianggap lebih tepat dalam penerjemahan dan pendekatan nahwu sorofnya.

Untuk kurikulum pesantren dibuat oleh pondok pesantren dengan materi yang ditentukan oleh Kyai. Untuk materi pengajaran di pondok pesantren Lu'lu Al-Islami yang diberikan relatif sama, yang membedakan adalah kitab pegangannya. Diantara materi

pembelajaran yang diberikan adalah: Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Nahwu, Shorof, Akhlaq, kuliya umum, dan bimbingan baca kitab. Kitab-kitab yang diajarkan untuk tingkatan Ula tingkat I diantaranya: *Aqidah Al Awam, Sifa'ul Jinan, Akhlaq Lilbanin, Awamil Jurjani, Imla', dan Khot serta mabadi al Fiqhiyah I*. Tingkat II : *Aqidah Al Islamiyah, Jurumiyah, Qowa'idul I'lah, Akhlaqul Lilbanin II, Mabadi al Fiqhiyah II & III dan Al Amtsilah al Tasrifiyah*. Tingkat III : *Taisirul Kholaq, Jawahir al Kalamiyah, Al Amriti, al Kaelani dan fiqh al Wadih*, dan pelajaran-pelajaran keagamaan pesantren lainnya.

Kitab-kitab yang diajarkan untuk tingkatan Wustho diantaranya adalah, tingkat I : *al Sanusiyah, Al Fiyah Ibnu Malik I, Fat'hul Qorib, at Tibyan I dan Mustholahul Hadits*. Tingkat II : *Qomi' At Tughyan, Alfiyah Ibnu Malik II, Qowa'idul I'rob, at Thibyan II, dan Mustholahul Hadits II*. Tingkat III : *Tafsir Jalalain, Tafsir Al Fatihah, Riyadus Sholihin, Qowa'idullughoh, dan as Sulam*. Adapun Kitab-kitab yang diajarkan untuk tingkatan Ulya selain memperdalam kitab-kitab tersebut diatas, ditambahkan dengan materi pembelajarannya adalah kitab: *al Mu'in al Mubin, Kifayatul Akhyar, Fiqih Al Sunah, Subulus Salam, Nailu al Authar, Tafsir Al Maroghi, Ilmu Ushul Fiqih dan Mabahis fi Ulumul Qur'an*.

Untuk memahami lebih dalam tentang program tatap muka belajar terbatas yang menjadi pilihan pesantren Lu'lu Al-Islami, adalah karena alasan menjaga kontinuitas pendidikan bagi para santri. Bagi mereka program tatap muka belajar terbatas di pesantren sebagaimana diuraikan di atas adalah memiliki beberapa keuntungan. Pertama, pesantren ini memiliki jumlah santri yang relative sedikit, sehingga dapat lebih mudah untuk memenuhi persyaratan jarak sosial dan menerapkan protokol kesehatan. Kedua, pesantren memberikan lingkungan belajar yang lebih terkontrol, di mana santri dapat tinggal dan belajar di tempat yang sama, sehingga risiko terpapar COVID-19 dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa strategi yang dilakukan pesantren untuk dapat melakukan program tatap muka belajar terbatas, yaitu: (1) Pesantren telah memastikan bahwa ruang belajar yang tersedia

digunakan secara efisien dengan memperhatikan jarak sosial dan memaksimalkan interaksi antara santri dan kyai/ustadz; (2) Pesantren membuat jadwal pembelajaran yang fleksibel sehingga santri dapat hadir dalam ruang belajar pada waktu yang berbeda dan tidak semua santri hadir secara bersamaan; dan (3) Pesantren menjaga komunikasi yang baik dengan santri dan orang tua tentang strategi pembelajaran tatap muka terbatas yang diadopsi serta memberikan dukungan jika santri mengalami kesulitan.

Dari sini dapat dipahami bahwa program pembelajaran tatap muka terbatas yang diadopsi oleh pesantren merupakan upaya untuk melanjutkan pembelajaran selama pandemi. Namun, program ini masih menghadapi banyak tantangan dan memerlukan strategi tersendiri. Di samping itu pesantren dengan program tatap muka belajar terbatas pada masa pandemi yang telah berusaha mematuhi peraturan pemerintah dan WHO itu apakah sudah memberikan solusi yang terbaik dalam terlaksananya Pendidikan dan pembelajaran yang efektif di Indonesia.

Faktor Kendala

Secara umum Pandemi Covid-19 membuat banyak orang mengalami kesulitan ekonomi, termasuk para orang tua santri di pesantren. Hal ini dapat memengaruhi kelancaran pendidikan anak-anak mereka, terutama jika mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajar di pesantren. Untungnya di pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor tidak memungut biaya sepersenpun dari santri, semua biaya sudah ditanggung di pesantren berkat donator. Namun pesantren dalam menjalankan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemic covid 19, mengalami banyak kendala. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat berapa kendala utama yang dihadapi oleh pesantren Lu'Lu Al-Islami Bogor dalam menjalankan program tatap muka belajar terbatas dimasa pandemic, yaitu:

Pertama, Keterbatasan Ruang Kelas, dimana di pesantren, biasanya banyak santri yang tinggal dan belajar bersama-sama dalam satu ruangan atau kelas. Namun, dengan adanya pandemi, keterbatasan ruang kelas (terdapat ruang belajar sempit) menjadi faktor yang dapat menghambat belajar tatap muka, karena perlu

dilakukan jarak fisik dan pengaturan ruang yang sesuai dengan protokol kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya interaksi langsung antara santri dan ustadz. Oleh karena itu, keterbatasan ruang kelas dapat menjadi kendala serius dalam menjalankan program tatap muka terbatas selama pandemi.

Kedua, Keterbatasan Sumber Daya, dalam hal ini pesantren memiliki sumber daya yang terbatas terutama dalam hal dana, fasilitas dan peralatan Kesehatan. Pesantren selama masa pandemi covid 19, hanya sekali menerima bantuan peralatan Kesehatan dari pemerintah berupa cairan disinfektan dan sabun cuci rinsa, serta masker dari Kemensos, dimana kondisinya kurang mencukupi kebutuhan peralatan Kesehatan selama pandemic. Pesantren masih memerlukan penyediaan dana operasional pesantren, penyediaan APD seperti masker, hand sanitizer, dan alat pembersih lainnya untuk melindungi santri dan staf dari penyebaran COVID-19, penyediaan dana untuk mengadakan tes COVID-19 secara berkala, penyediaan bahan ajar, alat kebersihan, tempat cuci tangan dan fasilitas umum lainnya secara teratur dan memadai. Semua kebutuhan tersebut memerlukan pendanaan yang memadai dan keberadaannya dapat membatasi kemampuan pesantren untuk menyiapkan dan melaksanakan program pembelajaran dengan baik.

Ketiga, Tantangan Sosial dan Budaya: dimana pesantren menghadapi tantangan dalam menjalankan program pembelajaran tradisional yang melibatkan tatap muka terbatas. Dalam hal ini pesantren kurang terbiasa dengan pembelajaran tatap muka terbatas yang memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Adanya kebiasaan hidup yang erat dengan kegiatan berkelompok seperti salat berjamaah, kajian, tadarus, dan lain sebagainya. Hal ini bisa memperbesar risiko penyebaran virus jika tidak diatur dengan baik.

Uraian kendala tersebut di atas menunjukkan banyak persoalan pembelajaran pesantren di masa pandemic tidak hanya menunjukkan keterbatasan pesantren, tetapi juga menunjukkan kelemahan pemerintah dalam sosialisasi, pembinaan, pendampingan, dan pemenuhan persoalan pendanaan, fasilitas, dan peralatan kesehatan pesantren.

PENUTUP

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang Doa Ma'tsurat untuk Menangkal Covid 19 dengan bentuk tatap muka belajar terbatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) Pondok pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor, merupakan pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang pada masa pandemic, tidak memulangkan santri ke rumah masing-masing. Pesantren merupakan karantina yang paling aman bagi santri dari penyebaran covid 19. Untuk melawan covid-19, pesantren ini mewajibkan semua warga pesantren mengamalkan dzikir al-ma'tsurat pagi-sore. Strategi ini diyakini mampu untuk melawan segala jenis penyakit, dan kenyataan alhamdulillah selama pandemic mereka tidak ada yang terkapar covid 19. Pengamalan dzikir al-ma'tsurat pagi sore ini menjadikan santri merasa tenang, yang sebelumnya merasa ketakutan, berangsur menimbulkan ketenangan hati dan keadaan emosi santri menjadi stabil, yang menjadikan proses pembelajaran di pesantren dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal; (2) Pondok pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor selama masa pandemic covid 19, menjalankan pembelajaran tatap muka terbatas, pilihan ini dilakukan pesantren karena alasan ingin menjaga kontinuitas pembelajaran para santri di masa pandemic. Pembatasan dilakukan ketika mereka melakukan pembelajaran, dengan membatasi pembelajaran 10 orang bergiliran selama 2 jam dengan memperhatikan pengaturan jarak dan kesehatan. Namun demikian dalam menjalankan program ini sering ada persoalan dalam mengatur kegiatan berkelompok dengan ketat, menumbuhkan kesadaran akan pembelajaran baru dan memberikan kesiapan mental untuk new normal Pendidikan pesantren; (3) Kendala program tatap muka belajar terbatas di masa pandemi covid-19 terletak pada keterbatasan ruang kelas, sumber daya dan tantangan sosial budaya, yang tidak hanya menunjukkan keterbatasan pesantren tetapi juga menunjukkan kelemahan pemerintah dalam menangani Program tatap muka belajar terbatas pesantren di masa pandemic. Kelemahan pemerintah terdapat program tatap muka belajar terbatas terletak pada sosialisasi, pembinaan, pendampingan program, dan

pemenuhan persoalan pendanaan, fasilitas, dan peralatan kesehatan pesantren.

Dari uraian kesimpulan tersebut di atas maka dapat direkomendasikan beberapa hal, yaitu (1) Strategi melawan Penyakit dengan dzikir di pesantren Lu'lu Al-Islamy Bogor adalah model yang sangat unik, dan diyakini dapat menangkal wabah covid-19, oleh karena itu bisa dijadikan sebagai model bagi pondok pesantren lainya dalam rangka menenangkan kondisi psikologis santri masa new normal Pendidikan pesantren; (2) Pesantren Salafiyah yang menghendaki berlangsungnya kontinuitas pembelajaran para santri di masa pandemic, kiranya dapat menjalankan program tatap muka belajar terbatas, dengan beberapa tindakan seperti; mencari format pembelajaran tatap muka yang efektif, mengatur kegiatan berkelompok dengan baik, menumbuhkan kesadaran akan pembelajaran baru dan memberikan kesiapan mental santri untuk new normal Pendidikan pesantren, melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, pembinaan dan praktek pembelajaran pesantren new normal; (3) Dalam rangka mengatasi persoalan pembelajaran pesantren salafiyah di masa pandemic covid-19 maka dibutuhkan peran pemerintah (Kemenag, Pemda, Kecamatan dan Kelurahan) agar menyusun dan melaksanakan rancangan sosialisasi, pendampingan dan pola pembinaan pesantren salafiyah yang sistimatis dan menjangkau seluruh pesantren, khususnya dalam mengatasi persoalan new normal pendidikan pesantren. Di samping itu penyediaan fasilitas, pendanaan, dan peralatan kesehatan pesantren salafiyah melalui program perencanaan dan penganggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Imron. 1995. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*.
- Arifin Junaedi. 2021. "Kurikulum Merdeka Belajar "kampus Merdeka Berbasis Integrasi Kurikulum." In . Jakarta: UIN .
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathir Akbar. 2019. "Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Pembentukan Spiritual Siswa Di SDIT Ulul Albab

- Kertosono Kabupaten Nganjuko." *UIN Malang*.
- Fikri Annur dan Achmad Maulidi. 2021. "Pembelajaran Tatap Muka Di Tengah Pandemi Covid-19." *Maharot" Jurnal Islamic of Education* 5 (1).
- Hasan Al-Bana. 2005. *Al- Ma'tsurat*. a|wPublisher <http://agusw.cjb.net> <http://liriknasyid.com> e-mail : kank_agus@yahoo.com Yahoo! Messengers : kank_agus.
- Huberman, Micheles dan Miles Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
- Istighfaris Rezki. 2022. "Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8 (1).
- Kamil, Irfan. 2020. "Pemprov Jabar Keluarkan Protokol Khusus Untuk Pondok Pesantren." 15 Juni 2020 <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/190318371/pemprov-jabar-keluarkanprotokol-khusus-untuk-pondokpesantren>, Diakses 21 Juli 2020, 2020.
- Kemenag, RI. 2013. *Database Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren*. Jakarta: EMIS.
- Kemenag RI. 2020. "Panduan Pembelajaran 2020/2021 Tahun Akademik Masa Pandemi Coronavirus 2019." Jakarta.
- Kemendagri, RI. 2020. "Pedoman Umum Menghadapi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah," 2020.
- Kemendiknas. 2000. "Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah Selanjutnya Disebut (PPS) Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar." In , Nomor; E/8. Jakarta.
- Kemenkes RI, and Kemenkes RI. 2020. Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19.
- M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*.
- Munawiroh. 2012. "Pengajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Madarijul Ulum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 10.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Nunu, dkk. 2015. *Tradisi Keilmuan Pesantren*.
- Piki Setri Pernantah, dkk. 2022. "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma n 1 Kubu." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22 (1).
- Syamsul Arifin. 2010. "Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial. Suatu Pengantar Penelitian Salam." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 13/1.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*".
- WHO. 2020. "WHO." <https://www.kemenkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.

Informan:

- KH. Ayatullah Hanani, 55 tahun, Pimpinan Pondok
- Ustadz Husin, 58 tahun, Ustadz/Pengajar
- Ustadz Aminullah, 45 tahun, Ustadz/Pengajar
- KH. Dimiyati, 53 tahun, Pengurus Pondok
- Ustadz Husein, 55 Tahun, Ustadz/Pengajar PP. Sundus Darussalam